

Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan,¹ Eva Diana Br Sinulingga, Fadhilah Khairiyah²

¹Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

evadiana@gmail.com

ABSTRACT: Knowledge in the view of Islam is an intermediary indicator to strengthen faith. Faith will only increase and strengthen, if it is accompanied by knowledge. Islamic teachings have never carried out a dichotomy between religions and sciences. Because in the view of Islam and Islamic philosophers, religious and general knowledge come from Allah. Islam also recommends all of its people to be serious in learning every science. This is because the Qur'an is the main source and reference, His teachings contain all the core knowledge, both concerning general science and religious knowledge. Thoughts on the integration or Islamization of science today are carried out by Muslim intellectuals. In totality, this is done in the midst of a busy global world filled with advances in science and technology. With a concept that Muslims will progress, they can catch up with Westerners if they are able to transform and absorb knowledge actually. In addition, there is an assumption that science originating from Western countries is considered secular, therefore it must be rejected, or at least it must be interpreted and translated with Islamic understanding and strengthened from a philosophical point of view.

Keyword: Integration of Science, Dichotomy of Science, Philosophy of Islamic Education

Pendahuluan

Ilmu dalam pandangan Islam adalah salah satu indikator perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat, jika disertai ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan besar, Albert Einstein mengatakan bahwa “science without religion is blind and religion without science is lame”, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.¹ Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikotomi antar agama dan ilmu. Karena dalam pandangan Islam dan filosof Islam, ilmu agama dan umum sama saja berasal dari Allah. Islam juga menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari setiap ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan sumber dan rujukan utama, ajaran-Nya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum maupun ilmu agama.

Pemikiran tentang integrasi atau islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini dilakukan oleh kalangan intelektual muslim. Secara totalitas, hal ini dilakukan di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dapat menyusul dan menyamai orang-orang Barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dianggap sebagai sekuler, oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami dan diperkuat dalam sudut pandang filosof. *Debat table* yang mengkotomi ilmu Agama (Timur) dan ilmu umum (Barat) ini menjadi sebuah tantangan dunia integrasi yang akan penulis bahas dalam integritas Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

¹In paper 'Science, Philosophy and Religion', Sep 1940).

A. Integrasi Ilmu Pengetahuan

Dalam *Global Journal Of Human Social Science Linguistic and Education* menjelaskan bahwa Integrasi adalah suatu pendekatan/proses yang dapat digunakan pada sektor pendidikan untuk membentuk generasi madani yang memiliki banyak disiplin ilmu pengetahuan.² Menurut KBBI, integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.³ Dengan kata lain, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini karena antara ilmu agama dan ilmu umum keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti adanya salah satu hak asasi atau kebutuhan mendasar yang terpenting bagi manusia adalah agama.⁴ Dan amal-amal yang utama untuk mengindikasikan bahwa seseorang itu harus memiliki ilmu pengetahuan terlebih dahulu adalah agama, hal ini semakin memperkuat posisi ilmu pengetahuan sebagai faktor yang mendasar dalam aqidah Islam.⁵

Salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kata Islamisasi. Menurut Echols dan Hasan Sadily, kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris *Islamization* yang berarti pengislaman. Dalam kamus Webster, Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman, dimana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.⁶ Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur, serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Ilmu menurut al-Qur'an adalah rangkaian keterangan yang bersumber dari Allah yang diberikan kepada manusia baik melalui Rasul-Nya atau langsung kepada manusia yang menghendakinya tentang alam semesta sebagai ciptaan Allah yang bergantung menurut ketentuan dan kepastian-Nya. Berbeda dengan pengertian di atas, Harold H. Titus sebagaimana termaktub dalam buku "Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan" karya Mahfud Junaedi, menjelaskan bahwa *science* atau ilmu adalah :

1. *A method of obtaining knowledge that is objective and verifiable;*
2. *A body of systematic knowledge built up through experimentation and observation and having a valid theoretical base.*⁷

Dari definisi yang dikemukakan tersebut dapat dipahami bahwa "ilmu" meliputi tiga komponen yang saling bertautan dan merupakan kesatuan logis yang mesti ada serta berurutan. (1) ilmu harus diusahakan dengan aktifitas manusia, (2) aktifitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu dan (3) akhirnya aktifitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Uraian di atas menggambarkan kesatuan dan interaksi antara aktivitas, metode, dan pengetahuan, sebagaimana digambarkan oleh The Liang Gie.⁸

Sementara itu, pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu. Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Jadi, paradigma integrasi ilmu pengetahuan berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat

²Global Journal Of Human Social Science Linguistic and Education, Vol. 13, 2013, h. 1

³Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, 2011.

⁴Muhammad Tahmid Nur, *Menggapai Hukum Pidana Ideal*, (Yogyakarta, Budi Utama, 2012), h. 245.

⁵Syed M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, terjemahan* (Bandung, Mizan, 2003) h. 121.

⁶Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Ciputat : UIN Jakarta Press, 2003), Cet. I, h. 171.

⁷Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 4-5.

⁸*Ibid*,

menyatukan. Seperti dalam pandangan Azyumardi Azra, paradigma integrasi ilmu integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan dan satu kesatuan.⁹

1. Esensi Sains Islam

Wawasan tentang dzat berkuasa atas segala sesuatu, yang telah dihilangkan dari “Konsepsi Barat” tentang sains merupakan kritik fokus utama dalam teori Islami. Sesungguhnya faktor pembeda cara berpikir Islami dari cara Barat ialah perihal keyakinan yang fundamental dari cara berpikir, bahwa semua filosof muslim, baik dari dunia Islam di Timur yang berpusat di Baghdad, Irak, seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, para tokoh Ikhwan as Safa, Ibnu Maskawaih, dan Ibnu Sina, maupun dari dunia Islam belahan Barat yang berpusat di Cordova, Spanyol seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, dan Ibnu Rusyd, menyakini bahwa Allah berkuasa atas segala hal dan bahwa segala sesuatunya, termasuk pengetahuan, berasal dari satu-satunya sumber yang tidak lain, adalah Allah. Allah sebagai *ta’alim* (pendidikan yang abadi) yang dalam al-Quran banyak disebutkan dalam bentuk masdar ‘*allama* yang mana kata ‘*allama* beserta derivasinya terus diulang tidak kurang dari 105 kali,¹⁰ dengan rincian lima kali terulang dengan menggunakan kata ‘*allama* dan selebihnya dengan menggunakan bentuk lain semisal ‘*Ilman* yang terulang 14 kali; 2 kali terulang dengan menggunakan kata ‘*ulama*; 3 kali dengan menggunakan kata ‘*alimta*; 5 kali dengan redaksi ‘*alimum*; terulang sebanyak 4 kali dengan menggunakan kata ‘*allamakum* dan seterusnya.¹¹

Allah sebagai *ta’alim* dapat ditemukan dalam al-Quran sebagai berikut :

- a. Q.S al-Baqarah /2: 31

بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ ءَادَمَ وَعَلَّمَ
صَدِّقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْاْ

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

- b. Q.S al-Rahman/55: 2 dan 4

الْبَيَانَ عَلَّمَهُ الْقُرْءَانَ عَلَّمَ

Artinya : “2. Yang telah mengajarkan Al Quran, 4. Mengajarnya pandai berbicara.”

- c. Q.S. al-Alaq/96: 4 dan 5

يَعَلِّمَ لِمَ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya : “4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

2. The Unity of Knowledge atau Integrasi Keilmuan

Lima ayat pertama surah Al-Alaq, menunjukkan perintah Allah terkait dengan sains, perintah membaca, menelaah, menghimpun pengetahuan dengan kalimat iqra’ bismi rabbik, menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi “membaca” adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Bisa aktif mengkaji sifat-sifat Allah, sifat Allah yang disebutkan dalam kitab suci merupakan sumber otentik pengetahuan tentang Allah. Salah satu sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur’an ialah Al-Alim, yang berarti “yang memiliki sains”. Karena memiliki sains yang membedakan dari malaikat dan dari semua

⁹Azyumardi Azra, dkk, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 47.

¹⁰Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), h. 488.

¹¹Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), h. 689

mahluk lainnya, dan melalui sains orang dapat menggapai kebenaran, dan kebenaran adalah nama lain dari yang riil dan *al-Haqq*.

Dari dimensi *al-Haqq* sebagai sumber semua kebenaran. Sudah barang tentu Al-Qur'an sebagai mediumnya, filsafat Islam berupaya menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran hakiki, dengan bahasa pemikiran yang intelektual dan rasional. Tujuan seorang filsuf, menurut Al-Kindi ialah "mendapatkan kebenaran dan mengamalkannya, sedangkan bagian paling luhur dari filsafat adalah filsafat pertama, yakni mengetahui kebenaran pertama (Tuhan) dinamakan filsafat pertama karena dalam pengetahuan tentang sebab pertama itu terkandung pengetahuan tentang semua bagian lainnya dari filsafat". Dengan demikian *The Unity of Knowledge* atau kesatuan ayat Qur'aniyyah dengan ayat Kawniyyah, merupakan integrasi keilmuan yang dapat menjadi sarana penting meningkatkan keimanan dan *haqqatuqatih* (taqwa yang sebenar-benarnya).¹² Agama Islam memperhatikan pentingnya iman sama dengan pentingnya ilmu pengetahuan.

شَاءَ بِمَا إِلَّا عِلْمِهِ مِّنْ شَيْءٍ يُحِيطُونَ وَلَا خَلْفَهُمْ وَمَا أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مَا يَعْلَمُ

Artinya : "Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya"¹³

Allah juga memuliakan para ahli ilmu pengetahuan dengan firman-Nya:

فَأَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹⁴

Kebudayaan Islam, pada masa jayanya dan masa perkembangannya memberikan warisan yang membanggakan pada umat manusia, berdasarkan atas observasi dan berpikir induktif, klasifikasi dan verifikasi serta konfirmasi. Orang Eropa menerima warisan tersebut, lalu melakukan loncatan-loncatan yang jauh ke depan dan melengkapi kegiatan penelitian-penelitian dengan alat-alat canggih.¹⁵ Teori pengetahuan menurut Islam tidak hanya menonjolkan sudut yang khusus dari mana kaum Muslim memandang ilmu, akan tetapi juga menekankan keharusan yang mendesak untuk mencari ilmu. Seperti diketahui perintah Allah yang pertama kepada Nabi melalui wahyu pertama yang diterimanya adalah "bacaan dengan (menyebut) nama Allah", dan dari sudut pandang Islam, membaca itu bukan hanya pintu menuju ilmu, akan tetapi juga cara untuk mengetahui dan menyadari Allah. Oleh sebab itu, ilmu mempunyai dua tujuan, yakni tujuan Ilahi dan tujuan duniawi. Ilmu berfungsi sebagai pertanda Allah, sebab orang yang mempelajari alam dan proses-prosesnya dengan seksama dan mendalam akan menjumpai banyak kasus yang menunjuk kepada tangan yang tidak tampak, yang membina dan mengawasi semua kejadian di dunia.¹⁶

¹²Drs. H. Marpuji Ali, M.SI., dkk, *Integritas Iman, Ilmu, dan Amal*, (Magelang: PMW Jateng, 2010), h. 49-51.

¹³Q.S. al-Baqarah/2:255

¹⁴Q.S. al-Mujadilah/58:11

¹⁵Prof. Dr. Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: IKAPI, 1993), h. 129-130.

¹⁶C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* diterjemahkan dari *Philosophy and Science in the Islamic World*, (Jakarta: IKAPI, 1988), h. 16.

Pengantar untuk memahami integrasi ilmu dan agama ada tiga hal yang paling dasar, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi integritas ilmu pengetahuan.

a. Integrasi Ontologi

Ontologi adalah salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilosofan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi dan merupakan filsafat tertua dari segenap filsafat Yunani, sebut saja *thales*. Atas perenungannya terhadap air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu.¹⁷ Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas masalah 'yang ada' baik bersifat fisik maupun non fisik. Ontologi lebih banyak berbicara tentang hakikat 'yang ada'. Seringkali disamakan dengan metafisika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang 'yang ada' di balik benda-benda fisik yang oleh Aristoteles disebut sebagai *proto philosophia* (filsafat pertama).¹⁸ Dalam pandangan Aristoteles Kausa Prima adalah "Ya ada bukan karena sesuatu yang lain namun justru menjadi penyebab atas keberadaan segala sesuatu yang dalam bahasa agama disebut dengan Tuhan. Tuhan yang wajib beserta sifat-sifatnya yang diantaranya adalah ilmu (*al-Ilmu*) sehingga wujud (eksistensi) ilmu dan agama adalah identik dan menyatu dalam wujud Tuhan. Dengan demikian, secara ontologis hubungan agama dan ilmu bersifat integratif interdependatif, artinya eksistensi (keberadaan) agama dan ilmu saling bergantung antar satu sama dengan yang lain. Tidak ada ilmu tanpa agama dan sebaliknya dan itu semua bagian dari Tuhan.

Pandangan ontologis itu mestinya mampu menumbuhkan sikap 'rendah hati' dalam menyikapi kebenaran, yaitu kebenaran yang dipahami hanyalah potongan puzzle dari gambar keseluruhan alam semesta. Beragamnya pandangan antara ilmuwan dan agamawan harapannya saling melengkapi pemahaman akan kebenaran yang mutlak.

b. Integrasi Epistemologi

Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandai-pengandaian, dasar-dasar serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹⁹ Setiap pandangan epistemologi pasti didasari oleh suatu pemahaman ontologi tertentu. Seseorang yang menyakini bahwa hakikat segala sesuatu adalah materi, maka bangunan epistemologinya pun akan bercorak materialisme, dan sebaliknya.

Pandangan ontologis yang integratif interdependatif antara ilmu dan agama secara epistemologi akan menghasilkan konsep hubungan agama dan ilmu yang integratif komplementer. Sumber ilmu bukan tidak hanya rasio dan indra, namun juga intuisi dan wahyu. Oleh karena itu filosof muslim seperti al-Kindi mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi dua :

- a. *Ilm Ilahi* (Pengetahuan Ilahi) seperti tercantum dalam al-Quran, yaitu pengetahuan yang diperoleh nabi langsung dari Tuhan dan
- b. *Ilm Insani* (Human science) atau filsafat yang didasarkan atas pemikiran (*ration reason*).²⁰

Kedua pengetahuan tersebut saling melengkapi antar satu dengan lainnya dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

c. Integrasi Aksiologi

Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas masalah nilai sehingga aksiologi diartikan sebagai filsafat nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada etika dan estetika.²¹

Nilai memiliki sifat polarisasi dan hierarkis. Polarisasi nilai menggambarkan bahwa dalam penilaian terdapat dua kutub yang saling berlawanan, misalnya; banar-salah, baik-buruk, indah-jelek. Salah, buruk, jelek, sesuatu yang bernilai negatif. Adapaun hierarki nilai menunjukkan bahwa terdapat gradasi nilai yaitu amat buruk, cukup baik dan baik sekali.

¹⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 131.

¹⁸ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 11.

¹⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 148.

²⁰ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 196.

²¹ Ahmad Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 164.

Berangkat dari prinsip dasar bahwa hubungan ilmu dan agama secara ontologis bersifat integratif interdependatif, secara epistemologis bersifat integratif komplementer, maka secara aksiologis ilmu dan agama dapat dikatakan memiliki hubungan integrative kualitatif. Artinya nilai-nilai (kebenaran, kebaikan, keindahan dan kilahian) secara simultan terkait satu sama lain dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan kualitas nilai.

B. Perbedaan mendasar antara Ilmu dan Agama

Antara ilmu dan agama sebenarnya terdapat perbedaan yang mendasar yang perlu dipertimbangkan sebelum berbicara tentang korelasi antara ilmu dan agama. Yang *pertama* adalah *mind set* dasar keduanya yang berbeda. Kepercayaan dan kepasrahan pada kehendak otoritas lain, terutama otoritas Tuhan. Jadi dalam tradisi keilmuan ketidakpercayaan (sebelum terbukti) adalah keutamaan. Sedangkan dalam keagamaan, kepercayaanlah yang utama. *Kedua*, ilmu bersifat terbuka terhadap hal-hal baru asalkan bersifat masuk akal dan memiliki bukti. Agama sedikit terbalik dari keilmuan, meski umumnya manusia diharuskan menggunakan akal dalam memahami wahyu, tapi dalam kenyataannya agama cenderung bersikap defensif terhadap pemahaman baru. *Ketiga*, bahasa-bahasa agama lebih cenderung berupa bahasa mitos, penuh metafora, ataupun retorika, sementara bahasa ilmunan adalah bahasa factual, lugas dan literal.²² Tidak jauh dari pemahaman antara *Qodariyah* dan *Jabariyah* yang lebih mendominasi antara kemampuan kehendak aqalnya dan kepasrahan terhadap kepercayaan-nya. Setelah mengetahui perbedaan mendasar antara ilmu dan agama, kini dapat diketahui sisi bagian mana keduanya dapat bertemu.

Pertemuan antara ilmu dan agama. *Pertama*, kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu sangatlah berguna untuk mengupas sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkannya, melainkan untuk menemukan hal yang lebih esensial dari agama. *Kedua*, kemampuan logis dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan yang dipupuk di dunia ilmiah menjadikan akal mampu menilai secara kritis bentuk tafsir baru yang kini mulai hiruk-pikuk dan membingungkan. *Ketiga*, lewat temuan-temuan yang dilakukan dalam bentuk penelitian dapat merangsang agama untuk selalu tanggap memikirkan ulang keyakinannya secara baru, agar terhindar dari stagnasi dan pangaratan. *Keempat*, temuan terbaru IPTEK dapat memberi peluang agama untuk makin mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkrit, yang menyangkut kemanusiaan secara umum. Jadi, pokok kesemuanya itu adalah menyatukan agama dan ilmu dan tidak akan terpisahkan dari kehidupan ini.

C. Ruang Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang dikumpulkan dengan metode ilmiah (scientific methods). Dalam penjelasan lain, ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan yang sistematis yang dibangun melalui eksperimentasi dan observasi. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan hanya akan terwujud jika diusahakan, dibangun, dan dikembangkan. Ilmu tidak akan lahir dengan berpangku tangan. Sebuah statemen dalam dunia pengembangan ilmu, “tanpa ada penelitian, ilmu pengetahuan tidak akan bertambah maju”. Penelitian dalam konteks ini sebagai dasar untuk meningkat-kembangkan ilmu pengetahuan.

Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan mensyaratkan dan memutlakkan adanya kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian merupakan upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran yang benar. Tetapi lebih dinamis lagi, penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif, yakni terus-menerus memperbaharui kesimpulan dan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta dan kesimpulan yang telah ditemukan. Terkait dengan permasalahan ini, muncul beberapa pertanyaan yang koheren dengan pengembangan ilmu agama Islam. Apakah ilmu agama Islam juga tidak akan berkembang bahkan surut ke belakang jika tanpa penelitian? Apakah penelitian mutlak diperlukan

²²Zainal Abidin, dkk, *Integritas Ilmu dan Agama, Interpretasi dan aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 41.

untuk pengembangan ilmu agama Islam? Apakah ilmu agama Islam dapat diteliti secara ilmiah sebagaimana layaknya ilmu-ilmu lain? Tradisi pemikiran Islam abad pertengahan (periode klasik) menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama berhasil dikembangkan oleh ulama-ulama zaman klasik. Prestasi yang cukup membanggakan itu adalah hasil dari penelitian-penelitian yang tidak kenal lelah.

Sebut saja Ibn Khaldun dengan karyanya yang terkenal *Muqaddimah*, yang karyanya tidak hanya dijadikan sebagai bahan rujukan sarjana-sarjana Muslim bahkan belakangan digunakan juga oleh sarjana Barat. Menariknya, pokok-pokok pemikiran Ibn Khaldun yang dibangun dari kerja penelitian lapangan (*field research*) yang telah dilakukan oleh kalangan sarjana Barat.²³ Pemikiran beliau yang sangat menginspirasi para ilmuwan Barat dalam mengembangkan berbagai metode penelitian yang pada akhirnya meningkatkan dan mengembangkan kualitas ilmu pengetahuan.

Pada tahap paling awal memang harus disadari benar bahwa penelitian agama sebagai usaha akademis berarti menjadikan agama sebagai sasaran penelitian. Secara metodologis agama haruslah dijadikan sebagai suatu fenomena yang riil, betapapun mungkin terasa agama itu abstrak. Dari sudut ini, maka dapat dibedakan tiga kategori agama sebagai fenomena. Yang menjadi *subject matter* penelitian, yaitu (1) agama sebagai doktrin; (2) dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama; dan (3) sikap masyarakat terhadap doktrin. Kategori pertama, mempersoalkan substansi ajaran, kategori kedua, meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah, dan kategori ketiga, berusaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama.²⁴

Ilmu pengetahuan tepatnya kebenaran ilmu pengetahuan adalah "*it's not final truth*". Ia bukan wahyu (kitab suci) yang kebenarannya adalah final dan *absolut*. Ilmu pengetahuan, dengan demikian bukan merupakan suatu monument abadi, yang sudah paten dan tidak boleh dikaji ulang. Ilmu (pengetahuan) adalah suatu proses yang terus menerus, "tidak akan pernah berakhir" (*a never ending journey*), ia akan terus dan selalu berproses selama kehidupan ini exist. Suatu upaya unik menjadikan ilmu (pengetahuan) agar tetap relevan dengan perkembangan zaman adalah pengembangan ilmu itu sendiri. Hal yang demikian koheren dengan ilmu agama Islam. Pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dapat dibedakan ke dalam tiga strategi, yang oleh Prof. Kunto dijelaskan sebagai berikut:

1. Ilmu dikembangkan dari konteks atau tertutup untuk ilmu dengan semboyannya *science for the sake of science only*, dalam konteks ini ilmuwan berada dalam menara gading dan tidak berpengaruh untuk siapapun dan apa yang ada di masyarakat. Sehingga yang terjadi adalah nilai-nilai komunalisme, universalisme yang tidak lebih dari keterkaitan dan keterkungkungan yang tiada batas hentinya.
2. Ilmu lebur dalam konteks, dengan demikian ilmu cenderung untuk berubah-ubah terkadang menjadi ideologi yang diabdikan kepada tercapainya tujuan tertentu, dengan semboyannya asimilasi, adaptasi, dan toleransi. Sehingga ilmu tidak mempunyai identitas dan jati diri yang spesifik adanya dan perannya adalah semu. Dalam konteks ini, maka filsafat mengabdikan pada agama sebagaimana pada abad pertengahan. Oleh karena itu kebenaran dan kenyataan di bawah hegemoni kelompok tertentu.
3. Ilmu dan konteks saling berpengaruh, melengkapi serta saling membutuhkan. Dalam konteks ini terjalin adanya hubungan fungsional science, etika, agama, seni, dan bahkan keterjalinan antara disiplin ilmu yang satu dengan lainnya. Konteks ini menjunjung tinggi *science for the sake of human progress*, ini adalah pendirinya.

Nampaknya strategi (konteks) ketiga inilah yang dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh dan konsisten. Strategi pengembangan ilmu agama Islam ini harus tetap berlandaskan pada dasar filsafat ilmu pengetahuan –tiga tiang penyangga ilmu pengetahuan– yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Di samping dasar filosofis pengembangan ilmu agama Islam juga harus memperhatikan aspek operasional yaitu aspek penerapan teori-teori ilmu agama

²³Hasan Asari, *Falsafah Pendidikan Islam, Menguak Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*, sebuah apresiasi atas pengukuhan Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag Sebagai Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 377.

²⁴Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, h. 34-36.

Islam dalam dunia empiris praktis di masyarakat.²⁵ Islam menyamakan dirinya dengan ilmu pengetahuan. Islam menjadikan ilmu pengetahuan sebagai syarat ibadah. Islam sangat memuji orang yang tekun mencari pengetahuan, karena dalam Islam ilmu disebut sebagai cahaya kebenaran dan diyakini sebagai kunci kesuksesan dunia dan akhirat.

Kamsul Abraha menilai bahwa sejarah peradaban manusia tidak pernah mengenal satu agama pun yang menaruh perhatian yang begitu besar dan sempurna terhadap ilmu pengetahuan selain Islam. Jadi prinsipnya Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dengan tetap mengoreksi terhadap cara-cara atau metode yang dianggap salah dalam menggali ilmu pengetahuan tersebut. Dan akal sebagai media atau alat untuk menggali pengetahuan.²⁶ Ilmu selalu mengalami pembaharuan dan perbaikan sesuai dengan kaidah atau norma kemajuan. Ilmu selalu berada antara yang kurang menjadi sempurna, yang kabur menjadi jelas, yang bercerai berai menjadi terpadu, yang keliru menjadi lebih benar dan yang masih rekaan menjadi lebih yakin.

Dengan demikian tidak diharapkan dari kitab-kitab akidah untuk menyesuaikan diri dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan. Setiap kali munculnya masalah yang baru di dunia ilmu pengetahuan dalam suatu generasi manusia, maka tidaklah sepatutnya bagi umat Islam untuk berupaya menafsirkan atau memperlihatkan dari kitab sucinya perincian apa yang telah diperoleh dalam ilmu itu.²⁷

Jadi, Al-Qur'an tidak berlawanan atau bertentangan dengan ilmu, terutama ilmu alam dengan pengertian yang sejalan dengan ajaran akidah. Kelebihan Islam yang terbesar adalah bahwa ia membuka bagi umat Islam pintu-pintu ilmu pengetahuan seraya menghimbau mereka untuk masuk mencari dan mengembangkan ilmu itu. Bukanlah kelebihanannya dalam membuat mereka malas mencari ilmu dan melarang mereka memperluas penelitian dan penalaran karena semata-mata mereka menyangka bahwa mereka telah memiliki semua jenis ilmu. Umat Islam dihimbau oleh Al-Qur'an untuk maju dalam kehidupan dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah di bumi ini.²⁸

D. Islamisasi Ilmu

Berdasarkan analisis Ismail Razi Al-Faruqi, upaya mengatasi masalah umat Islam adalah dengan islamisasi ilmu pengetahuan, yang ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memadukan sistem pendidikan Islam. Dikotomi pendidikan umum dan agama harus dihilangkan.
2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahap; pertama, mewajibkan bidang studi sejarah peradaban Islam; kedua, Islamisasi pengetahuan.
3. Untuk mengatasi persoalan metodologi ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam sebagai berikut:
 - a) The Unity of Allah
 - b) The Unity of Creation
 - c) The Unity of Truth and Knowledge
 - d) The Unity of Life
 - e) The Unity of Humanity
4. Menyusun langkah kerja sebagai berikut:
 - a) Menguasai disiplin ilmu modern
 - b) Menguasai warisan khazanah Islam
 - c) Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern
 - d) Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dengan pengetahuan modern

²⁵*Ibid*, h. 38-39.

²⁶Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 20-21.

²⁷Prof. Dr. M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, (Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna, 1988), h. 66.

- e) Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunnatullah
5. Penguasaan disiplin ilmu modern dengan cara membaginya ke dalam kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi, problem dan tema yang dominan di Barat
 6. Survei disiplin ilmu yang dibuat dalam bentuk esai untuk mengetahui garis besar asal-usul dan sejarah perkembangan maupun metodologinya, perluasan visi bidang kajiannya, dan kontribusi utamanya yang memperluas daya jangkauannya
 7. Menguasai warisan khazanah Islam sebagai titik tolak Islamisasi pengetahuan
 8. Penyajian disiplin ilmu Islam yang relevan dan khas Islam
 9. Penilaian kritis atas warisan Islam terhadap disiplin khazanah ilmu.
 10. Melakukan survei atas masalah pokok umat Islam.
 11. Melakukan analisis-sintetik kreatif. Ini hanya dapat dilakukan bila telah dikuasai disiplin ilmu, warisan Islam dan sekaligus pula melakukan analisis kritis terhadap keduanya
 12. Menata ulang disiplin ilmu di bawah frame work Islam: menyediakan text book untuk universitas.
 13. Melaksanakan berbagai konferensi, seminar, workshop dan sebagainya sebagai *faculty training*.²⁹

Jadi sebetulnya mengislamkan ilmu pengetahuan bukanlah langkah konfrontatif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah berkembang dewasa ini. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti memurnikan kembali ilmu pengetahuan atau mengembalikan esensi ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena sebagaimana dinyatakan oleh para ahli sejarah bahwa peradaban barat dewasa ini yang dipandang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan justru pada awalnya belajar dari Islam.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Islam menyamakan dirinya dengan ilmu pengetahuan. Islam menjadikan ilmu pengetahuan sebagai syarat ibadah. Islam sangat memuji orang yang tekun mencari pengetahuan, karena dalam Islam ilmu disebut sebagai cahaya kebenaran dan diyakini sebagai kunci kesuksesan dunia dan akhirat.

Kebudayaan Islam, pada masa jayanya dan masa perkembangannya memberikan warisan yang membanggakan pada umat manusia, berdasarkan atas observasi dan berpikir induktif, klasifikasi dan verifikasi serta konfirmasi. Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan mensyaratkan dan memutlakkan adanya kegiatan penelitian, yaitu upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran yang benar. Tradisi pemikiran Islam abad pertengahan (periode klasik) menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama berhasil dikembangkan oleh ulama-ulama zaman klasik dengan prestasi yang cukup membanggakan dari hasil penelitian-penelitian yang tidak kenal lelah. adapun upaya untuk menjadikan ilmu (pengetahuan) agar tetap relevan dengan perkembangan zaman adalah pengembangan ilmu itu sendiri. Hal ini koheren dengan ilmu agama Islam.

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik itu secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya. Upaya mengatasi masalah umat Islam adalah dengan islamisasi ilmu pengetahuan, yang ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam, (2) Memadukan sistem pendidikan Islam, (3) Penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam, (4) Menyusun langkah kerja, (5) Penguasaan disiplin ilmu modern dengan cara membaginya ke dalam kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi, problem dan tema yang dominan di Barat, (6) Survei disiplin ilmu, (7) Menguasai warisan khazanah

²⁹Prof. Dr. Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 73-74.

Islam sebagai titik tolak Islamisasi pengetahuan, (8) Penyajian disiplin ilmu Islam yang relevan dan khas Islam, (9) Penilaian kritis atas warisan Islam terhadap disiplin khazanah ilmu, (10) Melakukan analisis-sintetik kreatif, (11) Menata ulang disiplin ilmu di bawah *frame work* Islam.

Dan untuk mewujudkan ilmu yang terintegrasi, ilmuwan tidak harus berfikir dominan aqal segala-galanya (*Qodariyah*) atau kebaratan juga tidak berfikiran agama segala-galanya (*Jabariyah*) atau sufisme, keduanya harus diesimbangkan, diintegrasikan guna memurnikan kembali ilmu maupun ilmuwan dengan harapan ilmu-ilmu Barat yang mereka kembangkan tidak mensekulerkan namun mampu ditekan dan dimurnikan kembali dengan ajaran yang termaktub dalam al-Quran dan al-Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, dkk, *Integritas Ilmu dan Agama, Interpretasi dan aksi*. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.
- AL-Baqi, Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras*, Beirut : Dar al-Fikr. 1992.
- Al-Djamali, Fadhil. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: IKAPI. 1993.
- Ali, Marpuji, dkk. *Buku Kultum: Integritas Iman, Ilmu, dan Amal*. Magelang: PMW Jateng. 2010.
- Asari, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam, Menguk Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Azra, Azyumardi, dkk, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Fuad Abd al-Baqi, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr. 1992.
- Global Journal Of Human Social Science Linguistic and Education, Vol. 13, 2013, h. 1
- Junaidi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2010.
- M. Naquib al-Attas, Syed, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, terjemahan*, Bandung, Mizan. 2003.
- Musa, M. Yusuf. *Al-Qur'an dan Filsafat*. Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna. 1988.
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2002.
- Nata, Abudin, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Ciputat : UIN Jakarta Press, 2003.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, 2011.
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam diterjemahkan dari Philosophy and Science in the Islamic World*. Jakarta: IKAPI. 1988.
- Qomar, Mujamil. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- S. Praja, Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Tahmid Nur, Muhammad, *Menggapai Hukum Pidana Ideal*, Yogyakarta, Budi Utama, 2012.